

FENOMENA PERPINDAHAN JEMAAT SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP GEREJA
KONVENSIONAL

(Studi Kasus : Gereja Kristen Baithani : jl. Mangonsidi Hotel Pardede)

D

I

S

U

S

U

N

Oleh :

Marlina S. Malau

070901022

Sosiologi



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

MEDAN

2014

ABSTRAKS

Penelitian ini berjudul Fenomena Perpindahan Jemaat Sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Gereja Konvensional studi kasus pada Gereja Kristen Baitany Hotel Pardede Medan. Sejak awal perkembangannya, agama Nasrani banyak mengalami gejolak perubahan. Perubahan tersebut dapat kita lihat dari tata cara dalam beribadah, yaitu dari yang bersifat tradisi atau liturgis, kini ada yang bersifat karismatis dan bebas. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengangkat kasus ini karena ada beberapa faktor yang mendorong beberapa orang mengikuti atau menjadi anggota jemaat gereja beraliran karismatik. Gambaran tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk memaparkan secara rinci faktor-faktor yang fenomena perpindahan Jemaat Sebagai Simbol Perlawanan terhadap Gereja yang bercorak tradisional.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Adapun yang menjadi unit analisis dan informan dan informan dalam penelitian ini adalah 9 orang yang menjadi anggota tetap gereja karismatik. Adalah Gerakan karismatik memberikan penghargaan terhadap agama sebagai sesuatu adikodrati (suci dan berkuasa melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia. Gerakan ini menyadarkan gereja-gereja mapan yang cenderung menjadi kaku (dalam hal ajaran, ibadah dan organisasi) dan lebih mementingkan rasio (akal budi) dari pada emosi manusia

Gerakan karismatik lebih peka terhadap tantangan zaman globalisasi yang lebih mengutamakan efesinesi dan informasi. Hal ini memudahkan orang untuk mengetahui apa yang ditawarkan oleh gerakan karismatik melalui iklan, spanduk, selebaran, website, dll. Orang juga mudah terlibat di dalamnya baik di dalam hal keanggotaan maupun kepemimpinan dengan cara yang tidak terbeli-belit dalam waktu yang relatif singkat. Gerakan ini memang dapat menjawab kebutuhan manusia di dunia modern dan sekuler yaitu kebutuhan akan penghargaan sebagai manusia/person

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, peneliti memanjatkan segala puji dan syukur kepada Tuhan yang saya, Yesus Kristus, Allah Bapa yang hidup, abadi dan kekal. Semua yang terjadi pada peneliti saat ini tidak pernah akan terjadi kalau tidak karena anugerah dan kebaikannya. Dialah yang memberikan segala rahmat, berkat dan kesehatan yang senantiasa serta semangat yang meneguhkan peneliti selalu di dalam kehidupan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul **“Fenomena Perpindahan Jemaat Sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Gereja Konvensional (Studi Pada : Gereja Kristen Baitany Hotel Pardede di Kota Medan)”** sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam kesempatan yang baik dan sangat berharga ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini, yakni :

1. Bapak Dr. Badaruddin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan.
2. Ibu Dra. Lina Sudarwati, M.Si selaku Ketua Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan.
3. Hormat saya dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Ria Manurung, Msi selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus merangkap Dosen Penguji Skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan bimbingan berupa ide-ide, saran, nasihat, petunjuk dan kritik yang sifatnya membangun kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 4.

5. Peneliti juga menghantarkan terimakasih kepada seluruh Staf Pengajar (Dosen) Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan Serta pegawai administrasi di departemen Sosiologi, Kak Fenni, dan di Bagian Pendidikan, Kak Nur Betty yang telah membantu peneliti dalam segala urusan administrasi.
6. Terimakasih kepada orangtuaku Bapak dan Mama yang telah banyak mendukung baik secara materi maupun doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orangtuaku yang saya sayangi dan sangat saya banggakan, yang selalu memberikan kasih sayang dan dorongan semangat serta doa dan juga perhatian yang luar biasa kepada anak tercinta.
7. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para informan, yakni Bapak Hezron Purba. Kak sondang Tampubolon, Bang Marlon Marpaung, Kak Helen Nainggolan, Bang Shony Laia, Fitri Purba yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa kalian, skripsi ini tidak akan ada hasilnya.
8. Kepada teman—teman stambuk 2007 : Dini Sayahputri, Irna Purba, Helen Siagian, Ngadino, Ridwan dn yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di dalam lembaran ini.
9. Akhirnya, rasa terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang terkait yang telah membantu peneliti di dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu di dalam lembaran ini.

Akhir kata, peneliti dengan penuh kesadaran serta segala keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki, menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan sumbangsiah dari para pembaca berupa ide-ide, saran, dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi khazanah keputusan yang bermutu.

DAFTAR ISI

	Halaman	
ABSTRAKSI.....	i	
KATA PENGANTAR.....	ii	
DAFTAR ISI.....	iii	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1	
1.2 Perumusan Masalah.....	12	
1.3 Pembatasan Masalah.....	13	
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13	
1.5 Defenisi Konsep.....	14	
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....		15
2.1 Agama Sebagai Institusi Sosial.....	15	
2.2 Agama dan Sistem Sosial.....	18	
2.3 Gerakan Karismatik.....	23	
2.4 Agama dan Budaya.....	24	
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25	
3.2 Lokasi Penelitian.....	25	
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25	
3.4 Instrumen Penelitian.....	26	
3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	27	
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data.....	28	

BAB IV DESKRIPSI LOKASI DAN INTERPRETASI DATA.....	29
4.1 Profil Gereja.....	29
4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Kristen Baitany.....	29
4.2 Profil Informan.....	32
4.3 Sikap Penolakan Terhadap Gereja Konvensional.....	39
4.3.1 Penolakan Terhadap Kekakuan Acara Gereja Konvensional.	40
4.4 Daya Tarik Pada Gereja Karismatik	45
4.5 Penolakan Terhadap Kepatuhan Pendeta Sentris.....	50
BAB V KESIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan kepada yang dianggap suci ataupun kudus dan bersifat supranatural yang dapat memberikan perlindungan, kekuatan, ketentraman jiwa dan raga dan tentunya didalam masyarakat banyak ditemukan aliran agama. Fungsi agama sendiri adalah untuk menjembatani ketegangan-ketegangan yang terjadi didalam masyarakat serta menumbuhkan solidaritas sosial dan menjaga kelangsungan sistem masyarakat yang menjagai dari bentuk-bentuk ancaman dari para pelaku penyimpangan atau para pemberontak ataupun juga dari bencana-bencana alam. Agama dengan demikian merupakan suatu sumber bagi keteraturan sosial dan moral yang mengikat para anggota kelompok masyarakat pada suatu proyek sosial bersama, seperangkat sasaran sosial dan kaidah bersama (Northcott, Michael 2007 : 260).

Secara sosiologis, pengertian agama tidak terfokus kepada ajaran atau dogma semata, tetapi juga berbicara mengenai masyarakat sebagai pelaksana dan pengembang nilai-nilai agama. Agama adalah suatu bentuk konstruksi sosial. Karl Marx, seperti halnya durkheim juga menganggap agama sebagai produk sosial dan sebagai suatu anasir tatanan sosial didalam masyarakat-masyarakat pra-modern (Northcott, Michael 2007 : 260).

Bryan Wilson, melalui pendekatan fungsionalis membagi dua fungsi utama agama, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari agama yaitu menawarkan keselamatan kepada kaum pria maupun wanita, dan khususnya keselamatan akan jatidiri pribadi atau sang jiwa di luar kematian biologis (Northcott, Michael 2007 : 260). Perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mendapat keselamatan diantaranya bentuk-bentuk praktek pemujaan atau puji-pujian, doa maupun juga meditasi yang memungkinkan si umat

berkomune dengan Tuhan atau para dewa, maupun juga modus-modus tindakan etis untuk menyelaraskan kehidupan si umat atau komunitas untuk takdir keselamatan mereka.

Pada akhir dasawarsa abad ke-20, ternyata agama-agama kembali mengambil peran dalam kehidupan manusia. Kebangkitan agama tersebut bukan hanya terjadi pada agama tertentu, melainkan hampir dialami seluruh agama di dunia. Atau dengan kata lain kebangkitan agama adalah sebuah fenomena global. Fenomena kebangkitan agama ini bukan berarti kembalinya kejayaan agama-agama “klasik” dan “tradisional” seperti yang pernah terjadi pada masa pra-modern. Kebangkitan agama yang sebenarnya mengacu pada religiositas atau kesadaran keagamaan manusia (Naisbitt Jhon 2000). Religiositas baru ini relatif mengambil bentuk yang non-tradisional sebagai akibat perlawanan terhadap kecenderungan, institusionalisme dan formalisme yang menjadi ciri kebanyakan agama-agama mapan. Agama mapan terlalu banyak kompromi dengan modernisasi dan sekularisasi hingga didominasi peraturan, hirarki, dan birokrasi yang berrifat memudarnya spritualisme dan vitalitas agama.

Salah satu bentuk kekuatan dan kekuasaan agama di dunia adalah lembaga gereja. Gereja merupakan agen agama yang paling konkrit disunia, sebuah lembaga yang memiliki norma, nilai dan seperangkat peraturan-peraturan yang mengatur hidup jemaat secara khusus. Gereja adalah wujud nyata dari keberadaan Tuhan dalam agama kristen (repository.usu.ac.id>...>Social Sciences and Politics > SP-Sociology). Troeltsch menyimpulkan bahwa lembaga gereja adalah lembaga yang dianugerahi kemuliaan dan keselamatan sebagai karya penebusan. Ia mampu menerima massa dan menyesuaikan dirinya dengan dunia (O’Dea, 1996:131).

Bila kita memperhatikan perkembangan agama-agama dunia secara lebih teliti dan komperhensif, kita akan menemukan bahwa, meskipun gereja-gereja konvensional

(tradisional) mengalami kesulitan untuk survive, ternyata muncul gereja-gereja dengan corak baru, yang lebih bebas dari tradisi. Kemuncululan gereja-gereja dengan corak baru ini berbarengan dengan berkembangnya fenomena multidimensional yang dikenal dengan nama post modernism (Koolj Van,2007:11)

Aliran kekristenan ini menggugat monopoli institusi-institusi mapan yang lama (gereja-gereja mainstream dengan kredo-kredo dan aturan-aturan birokratisnya) tidak merisaukan kemajemukan dan mendasarkan keanggotaanya pada keputusan dan komitmen sukarela oleh pribadi yang bersangkutan. (Koolj Van, 2007:13)

David Martin seorang sosiolog mengamati bahwa, ciri fundamentalisme kristen adalah penekanan yang berlebihan terhadap kesempurnaan dan kewibawaan alkitab (*biblical innerancy*), sedangkan aliran kekristenan ini menekankan karunia-karunia roh, dan karenanya (mereka cukup bebas untuk bersikap fleksibel (tergantung kehendak roh), kreatif dan inovatif . Hal ini memang dapat diamati dari gaya ibadah, musik-musik yang dimainkan sampai pada hal pemberitaan dimana kotbah mereka cenderung mengandung aspek retorika, kotbah-kotbah yang segar mudah ditangkap , memberi inspirasi, menguatkan iman dan lahirnya gerakan teologi pembebasan.

Perkembangan pesat kekristenan corak ini bergantung pada beberapa ciri yang menjadi kekuatannya kekristenan yaitu penekanan pada komitmen pribadi, bersifat fleksibel dan inovatif yang memberikan mereka alternatif bagi mereka yang tidak puas terhadap sikap gereja-gereja konservatif yang cenderung terlalu bergantung pada kewibawaan tradisi dan birokrasi, peka terhadap tantangan zaman globalisasi, mengutamakan efesiensi dan informasi melalui (iklan, spanduk, selebaran dan website), dan yang terakhir kurang terikatnya gereja-gereja corak ini pada tradisi yang memungkinkan mereka untuk membuka berbagai bidang

pelayanan dan jabatan yang tidak terdapat dalam gereja-gereja konvensional atau tradisional (misalnya pendeta, pendeta muda part-time, evangelis, prophetees, dll).

Dikalangan masyarakat yang beragama kristen khususnya penganut agama kristen protestan, muncul fenomena baru yaitu perpindahan penganut gereja aliran konvensional atau tradisional ke gereja aliran kharismatik. Fenomena ini lahir didukung karena adanya kebangkitan agama-agama yang merupakan isu menarik pada menjelang milenium akhir kedua. Gereja karismatik sering dianggap sebagai gereja kontemporer yang memiliki tata ibadah dengan menonjolkan lagu-lagu pujian yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik yang lengkap, yaitu piano, keyboard, drum, bass, gitar listrik dan terkadang alat musik lainnya. Anggota yang hadir bernyanyi sambil bertepuk tangan riang, berdoa dengan merentangkan tangan, *sharing* (berbagi), membahas roh, bersenandung dalam bahasa roh dan tindakan-tindakan lainnya yang spontan mereka lakukan. Gambaran ini tidak dilakukan dalam gereja konvensional atau tradisional yang memiliki tata cara ibadah setiap anggotanya bernyanyi hanya menggunakan alat musik piano/organ saja, dengan tidak disertai tepuk tangan biasanya agak sedikit kaku, tidak terdapatnya penyembahan dalam bentuk senandung yang spontan keluar dari hati para anggota, bersifat monoton, dan tidak ada bahasa roh.

Kristen karismatik ada dan berpengaruh di dalam kehidupan beragama khususnya dikalangan kristen. Dari akar-akar kelahirannya di Eropa dan Amerika, gerakan karismatik telah sampai di berbagai tempat lain, termasuk Indonesia. Keberhasilan kristen karismatik itu tampak ditentukan oleh penerapan manajemen, pelayanan dan perekrutan yang efektif dan kemasan isi pemberitaan (atau ajaran dan praktek beriman) yang ditawarkan. Penggunaan metode sel group, penggunaan berbagai media modern dan kotbah-kotbah yang menghibur, memberikan jaminan kekuatan dan karena itu menjadi sangat menarik bagi beberapa orang.

Pada umumnya gereja berorientasi pada pertumbuhan jumlah jemaat pada gilirannya menimbulkan sikap saling berebut jemaat pun besar sehingga setiap gereja berlomba-lomba memerikan layanan terbaik untuk menarik pengikut baru. Adapun strategi yang dilakukan diantaranya seperti menyiapkan fasilitas untuk kegiatan ibadah lebih baik, nyaman dan memberi bayaran kepada para pelayan dengan honor yang tinggi. Strategi yang diekspresikan ini acapkali sikap yang mendiskreditkan gereja lain dan menganggap diri mereka paling benar.

Adapun salah satu sumber ketegangan hubungan antara gereja bercorak tradisional dan karismatik adalah fenomena perpindahan anggota gereja konvensional ke gereja karismatik. Fenomena perpindahan anggota jemaat ke gereja lain sebenarnya suatu fenomena yang wajar karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Keberatan yang muncul atas fenomena ini adalah lebih didasarkan pada metode yang dipakai oleh gereja karismatik untuk menarik banyak anggota jemaat, upaya tersebut biasa dilakukan dengan cara perkunjungan, penginjilan, maupun propoganda konsep “lahir baru”.

Sementara itu pada masyarakat yang menganut gereja konvensional bersikap menolak akan model ibadah tersebut. Kalangan konvensional menilai aliran ini sesat dan menyebut karismatik sebagai bidah. Kelompok aliran gereja konvensional mempertahankan diri dengan melarang, baik pimpinan maupun anggota gereja untuk bersentuhan dengan aliran ini. Bererapa sinode gereja konvensional mengeluarkan kebijakan dalam tata gerejanya untuk mengambil sikap berhati-hati terhadap aliran tersebut.

Sebaliknya pihak karismatik memosisikan diri mereka adalah kelompok yang benar dan menganggap masyarakat luas bersifat duniawi, jahat, penuh permusuhan dan tersesat tanpa harapan. Salah satu kritik tajam dari aliran karismatik adalah pengaruh adat yang masih kuat di dalam tata cara gereja maupun kehidupan anggotanya. Kelompok ini memberikan

label kepada anggota gereja konvensional yakni aliran yang hidup dengan dua etika ganda seperti etika kristen dan etika adat. Gereja aliran karismatik menilai bahwa gereja konvensional tidak menggali lebih dalam pertumbuhan iman anggota gereja dan belum diupayakan secara maksimal oleh gereja sehingga dengan pola pembinaan yang kurang terarah, seseorang kurang mengalami perkembangan rohani yang jelas.

Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini adalah gerakan aliran karismatik telah semakin berkembang demikian pesat seperti munculnya, GPDI (Gereja Pentakosta di Indonesia), GKII (Gereja Kemenangan Iman Indonesia), GKKI (Gereja Kristen Kudus Indonesia), GBISuccessfull Bethany Families, Gereja Baithany, Gereja Sidang Rohul Kudus, Gereja Sidang Jemaat Allah, GKB (Gereja Kristen Baithany) dan perkembangan gereja aliran karismatik ini tidak hanya mendirikan suatu bangunan di satu wilayah, melainkan memiliki cabang atau mendirikan gerejanya di mana-mana. Gerakan karismatik tersebut menarik banyak hati orang. Praktik doa kesembuhan ilahi dengan beragam manifestasinya seakan menegaskan bahwa gerakan ini menjadi jawaban bagi kekristenan masa kini (<http://www.sarapanpagi.org/buku-terbaru-gerakan-karismatik-denny-t-s-vt6098.html>).

Pengikut aliran ini didominasi oleh anggota gereja yang sudah ada atau terdaftar di gereja-gereja konvensional seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), GKI (Gereja Kristen Indonesia), GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), GBKP (Gereja Punguan Kristen Batak) dan lain-lain yang masih dalam naungan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia). Pengikut aliran ini biasanya adalah anak muda yang memiliki sifat yang ekspresif, enerjik, kreatif, dan penuh semangat sehingga mereka lebih tertarik pada gereja karismatik dibandingkan gereja konvensional yang monoton.

Fenomena ini semakin menarik adalah para pengikut gereja konvensional dikenal sebagai masyarakat yang selalu mewariskan tradisi lama dan cenderung memaksa untuk tidak

mengikuti gereja aliran ini. Kenyataan juga dapat dilihat adanya anggota ini bersikap ganda , disatu sisi sulit melupakan ikatan dengan gereja tradisional tetapi tetap pergi beribadah ke gereja karismatik.

Sikap berbeda terjadi di kalangan anak muda yang cenderung memilih untuk menjadi anggota gereja aliran karismatik. Banyak anak muda lebih memilih untuk beribadah di gereja karismatik karena pengaruh media yang memang memusatkan diri pada dunia kaum muda dan budaya modern. Aliran karismatik lebih mudah menerima budaya kaum muda. *Human Capital Theory* meramalkan bahwa pergantian keagamaan (pindah agama) akan cenderung terjadi seperti orang yang sedang mencari pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan konteksnya (Koolj Van 2007 : 175). Pergantian keagamaan sendiri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kepelbagaian pilihan, penguasaan pasar, persaingan dan peraturan. Ke-empat hal ini memberikan pengaruh yang berbeda dalam konteksnya masing-masing (Koolj Van 2007 : 175). Gereja beraliran karismatik biasa berlaku sebagai kompensasi bagi orang-orang yang merasa tidak puas dengan gereja konvensional.

Dalam skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti Gereja Karismatik GKB (Gereja Kristen Baithany) Hotel Pardede yang berada di jalan Mangonsidi, alasannya karena gereja ini adalah salah satu gereja yang berkembang atau bertumbuh yang dapat dilihat dari jumlah jemaatnya yang sangat banyak. Dalam gereja ini terdapat tiga cabang yaitu GKB di jalan Setia Budi, GKB Hotel Pardede yang terletak di jalan Mangonsidi. Setiap cabang Gereja memiliki 3 (tiga) gelombang untuk menjalankan ibadahnya setiap minggu yaitu yang pertama divisi Youth untuk kalangan mahasiswa dan pelajar, kedua divisi profesi orang-orang yang sudah bekerja dan yang ketiga divisi keluarga yaitu bagi orang yang sudah menikah atau berkeluarga. Menurut data yang ada, bahwa gereja ini memiliki jemaat tetap atau yang terdaftar sebanyak 1.500 orang dan hampir 70% dari jumlah anggotanya adalah anak muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik apakah fenomena perpindahan jemaat dari gereja yang beraliran konservatif atau tradisional kepada gereja karismatik merupakan simbol perlawanan? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Fenomena Perpindahan Jemaat Gereja Sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Gereja Konvensional”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah apakah fenomena perpindahan jemaat dari gereja konvensional beralih pada gereja karismatik merupakan simbol perlawanan pada bentuk dari gereja konvensional?.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas yang menyebabkan tujuan penelitian ini tidak tercapai dan pembahasan menjadi ambigu dan tidak original, maka penulis membuat batasan masalah yaitu:

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah fenomena perpindahan jemaat merupakan simbol perlawanan terhadap gereja konvensional.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mampu memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, terlebih lagi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat karya tulis dan melatih menulis untuk membiasakan diri untuk membuat dan membaca karya tulis. Melalui penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu sosial.
3. Memberikan rujukan bagi Departemen Sosiologi FISIP USU mengenai studi tentang fenomena perpindahan jemaat sebagai simbol perlawanan terhadap gereja konvensional.

1.5 Defenisi Konsep

Dalam penelitian ilmiah, defenisi konsep sangat diperlukan untuk mempermudah dalam memfokuskan penelitian. Agar tidak dapat menimbulkan kesalahpahaman konsep yang dipakai dalam penelitian ini maka dibuat batasan-batasan makna arti konsep yang dipakai, yaitu :

1. Gereja

Gereja adalah suatu organisasi orang-orang yang menganut agama protestan dan katolik. Gereja juga dapat diartikan sebagai suatu bangunan tempat umat agama protestan dan katolik melakukan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Karismatik

Istilah karismatik sendiri berasal dari kata karisma yang berarti karunia istimewa yang diberikan roh kudus. Karunia ini sangat bersifat pribadi, tetapi dimaksudkan agar diterima dan diperuntukkan bagi kepentingan umat beriman.

3. Gereja Karismatik

Gereja Karismatik adalah suatu gereja yang menganut aliran karismatik, dimana didalam gereja tersebut para jemaat dan pemimpin sangat dihimbau dan diberi

dorongan untuk mengejar atau mendapatkan suatu karunia dari Roh Kudus, sehingga para jemaat dan para pemimpin yang diberikan atau mendapatkan karunia atau karisma tersebut mampu menyembuhkan jasmani maupun rohani seseorang dan berbahasa roh.

4. Agama

Agama merupakan sistem (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya sebagai yang dianggapnya sebagai maha kuasa, dimana terdapat sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, dimana terdapat banyak hal-hal yang harus dihadapi manusia dan memerlukan perlindungan.

5. Jemaat

Jemaat adalah orang-orang yang melakukan ibadah dalam gereja atau pengikut suatu aliran gereja.

6. Bahasa Roh

Bahasa Roh adalah salah satu karunia Roh Kudus yang memuji Allah di dalam doa dengan bahasa yang baru yang biasanya tidak dapat dipahami orang yang memakainya (1 kor 12 dan 14).

BAB II

KERANGKA PEMIKRIAN

2.1 Agama Sebagai Institusi Sosial

Institusi sosial ialah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peran-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Institusi religius ialah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris.

Agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadat, dan amal ibadah) yang sifatnya individual atau kelompok sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Sementara itu, Sunarto (1993) mengemukakan bahwa agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia.

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “*yang suci*” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. Agama terkena proses sosial dan institusional dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.

1. Ungkapan religius perorangan

Ungkapan iman seorang pemeluk agama yang pribadi dilakukan pola-pola kebudayaan tertentu. Misalnya, kalau seseorang berdoa. Dalam kegiatan itu, dia memperagakan sejumlah ungkapan; ungkapan dengan kata – kata (verbalis); ungkapan dengan sikap tubuh, gerak kaki (misalnya berlutut), gerak tangan (terentang atau terkatup); ungkapan dengan bahasa musik, dan sebagainya. Itu semua dilakukan menurut pola – pola kebudayaan yang hidup dalam lngkungannya, atau yang diciptakan oleh pendirinya dan pengganti – penggantinya.

2. *Ungkapan religius kolektif*

Ekspresi iman yang dilakukan bersama – sama tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan bangsa tertentu. Misalnya, upacara kebaktian seperti perayaan sakramen perkawinan, pentahbisan imamat, dan sebagainya disusun menurut pola kebudayaan tertentu. Kesemuanya itu tidak hanya berdimensi ilahi tetapi juga berdimensi sosio-budaya. Setiap agama memiliki suatu kompleks formulasi kepercayaan; seperangkat ajaran moral dan kodeks peraturan disipliner; kesemuanya dapat ditelusuri kembali dari kebudayaan asalnya.

3. *Lambang – lambang keagamaan*

Dalam dunia perlambangan ada dua hal yang perlu diketahui. Pertama, sesuatu rohaniah (sakral) yang hendak dijelaskan. Kedua, benda lambang yang dipakai untuk menjelaskan. Terhadap dunia perlambangan umat beragama diajar dan dilatih berpikir, berkehendak dan merasa menurut pola – pola kegiatan batin yang telah ditentukan oleh kekuasaan yang berwenang. Jadi, keseluruhan lambang keagamaan dibuat untuk membudayakan dan memanusiakan orang yang berkepentingan. Pemanusiaan yang lengkap dan sempurna – menurut keyakinan manusia beragama – dapat diperoleh jika manusia dapat mengatur relasi sebaik – baiknya dengan sesama

manusia (hubungan horizontal) dan hubungannya dengan “*Yang Sakral*” atau Tuhan (hubungan vertikal).

Agama sebagai institusi sosial. Institusi religius ialah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola – pola kelakuan, peranan – peranan dan relasi – relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris. Dalam institusi keagamaan, orang menginginkan tercapainya kebutuhan dasar yang berkenaan dengan kepentingan dunia supra-empiris. Bagi manusia, religius kepentingan dari kategori “*dunia yang lain*”, kepentingan akhirat, merupakan kepentingan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Itu semua harus dapat dicapai dengan pasti, karena itu semua dijadikan norma satu – satunya dan segala – galanya. Dalam skala kognitif, nilai – nilai religius ditempatkan pada tingkat hirarki nilai yang tertinggi di atas skala ilmu pengetahuan positif dan filosofis. Dalam skala evaluatif, nilai – nilai religius dirumuskan dalam kaidah moral dengan jangkauannya yang membentang paling jauh dan paling akhir.

Dalam kehidupan agama terdapat serangkaian fungsi atau peran yang harus dilaksanakan oleh fungsionaris yang kompeten. Fungsi – fungsi religius yang ada dalam semua agama dapat diringkas dalam tiga kelas :

1. *Fungsi pelayanan Sabda Tuhan*; mewartakan ajaran yang diterima agama yang bersangkutan dari Tuhan.
2. *Fungsi penyucian*; membagikan rahmat penyelamatan dari Tuhan. Pelayanan ini diperagakan dalam kegiatan kebaktian religius, atau perayaan liturgis.
3. *Fungsi penggembalaan*; umat beragama mendapatkan pimpinan dan bimbingan yang terarah baik ke dalam maupun ke luar.

Tiga jenis fungsi pelayanan tersebut di atas tidak dapat diharapkan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, apabila tidak ada suatu institusi yang mengaturnya.

2.2 Agama dan Sistem Sosial

Dalam setiap masyarakat, menurut pendekatan struktural fungsional, akan selalu ditemukan adanya sistem nilai sebagai hasil konsensus bersama semua anggota masyarakat. Masyarakat itu selalu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan untuk itu telah disediakan seperangkat cara pencapaiannya. Pemolaan perilaku oleh kaidah sosial hasil konsensus bersama itu mempunyai kekuatan memaksa dan ini disadari oleh semua anggota masyarakat, dalam keadaan seperti ini, sistem nilai itu bersifat fungsional dan mempunyai kekuatan integratif. Sistem nilai itu bersumber pada pola-pola budaya yang meliputi sistem kepercayaan, sistem simbolik, dan standar orientasi nilai (Narwoko Dwi & Suyanto Bagong, 2004 : 262).

Dengan sistem kepercayaan, sistem simbolik, dan standar orientasi nilai yang sama memungkinkan berlangsungnya bentuk hubungan sosial, dan proses sosial berjalan lancar. Proses sosial telah diformat sedemikian rupa oleh sistem budaya dan sistem kepercayaan yang ada sehingga sehingga setiap orang sudah mengerti bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang lain. Setiap anggota masyarakat berusaha mengintegrasikan diri dengan sistem nilai yang ada melalui proses sosialisasi dan institusionalisasi tersebut. (Narwoko Dwi & Suyanto Bagong, 2004 : 262).

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1983). Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Sedangkan Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat (<http://anwarabdi.wordpress.com/2013/05/04/agama-dan-masyarakat-2/>).

Dalam proses sosial, hubungan nilai dan tujuan masyarakat relative harus stabil dalam setiap momen. Bila terjadi perubahan dan kultural hancurnya bentuk sosial dan kultural lama. Masyarakat dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial. Setiap kelompok berbeda dalam dalam kepekaan agama dan cara merasakan titik kritisnya. Dalam kepekaan agama setiap kelompok berbeda dalam menafsirkannya, semua sesuai dengan situasi apa yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Disamping menawarkan nilai-nilai dan solidaritas baru, juga tampil pola-pola sosial untuk mencari jalan keluar dari pengalaman yang mengecewakan anomi, menentang sumber yang nyata dan mencoba mengambil upaya pelarian yang telah disediakan oleh situasi. (<http://anwarabdi.wordpress.com/2013/04/07/agama-dan-masyarakat/>).

Agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting, misalnya saja dalam pembentukan individu seseorang. Fungsi agama dalam masyarakat adalah:

Fungsi agama di bidang sosial : dimana agama bisa membantu para anggota-anggota masyarakat dalam kewajiban sosial.

Fungsi agama dalam keluarga : memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

Fungsi agama dalam sosialisasi: dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik diantara lingkungan masyarakat-masyarakat yang lain supaya dapat berinteraksi dengan baik.

2.3 Aliran Kristen Karismatik di Dalam Masyarakat

Ada dua gerakan yang memiliki kontribusi sangat besar di Asia terhadap pertumbuhan dan perkembangan aliran khrismatik, yakni Assemblies of God dan Full Gospel Businessman Fellowship di Amerika merupakan salah satu kelompok neo-pentakostal yang tumbuh ketika kebangkitan kerohanian melanda Amerika di Abad ke-19. Dibentuk berdasarkan ide dari pendeta-pendeta pentakostal untuk menciptakan wadah persekutuan persaudaraan dalam mengkoordinasikan pekerjaan misi di Amerika dan luar Amerika, yang

berbasis di Hot Springs, Arkansas. Kemudian Assemblies of God menjadi sebuah organisasi yang terstruktur dan melembaga dibawah sebuah Dewan Umum (*General Council*) yang diketuai oleh Endorus N. Bell. Walau muncul berbagai reaksi menentang pelembagaan tersebut, tetapi Assemblies of God secara konkrit menjadi salah satu denominasi Kharsimatik yang tersebar di dunia dengan sebuah tata gerejadan hirarki administratif yang formal.

Di negara Amerika kebangunan rohani dinamakan “Kebangunan Besar” (*Great Awakening*), di Inggris hal itu disebut “Kebangkitan Evangelical” (*Evangelical revival*). Kebangunan rohani ini disebabkan ketika terjadi revolusi industri pada abad ke-18 dimana Inggris menjadi negara adidaya baru dan sebagai lambang kekuatan ekonomi, yang ditandai dengan banyaknya negara koloni mereka dipenjuru dunia. Hal ini membawa Inggris mengalami degradasi kehidupan keagamaan, moral, dan sosial dalam masyarakat dan gereja.

Di negara Amerika kebangunan rohani dinamakan “Kebangunan Besar” (*Great Awakening*), di Inggris hal itu disebut “Kebangkitan Evangelical” (*Evangelical revival*). Kebangunan rohani ini disebabkan ketika terjadi revolusi industri pada abad ke-18 dimana Inggris menjadi negara adidaya baru dan sebagai lambang kekuatan ekonomi, yang ditandai dengan banyaknya negara koloni mereka dipenjuru dunia. Hal ini membawa Inggris mengalami degradasi kehidupan keagamaan, moral, dan sosial dalam masyarakat dan gereja.

Secara historis Inggris dan Amerika memiliki hubungan yang erat sejak abad ke-17, dan di dorong juga oleh kepentingan spritual dan dalam bidang perdagangan kaum protestan Inggris, yang berlatar belakang calvinis mulai menduduki Amerika dimana mereka telah merencanakan untuk menggabungkan Calvinisme dan Puritanisme di Inggris sehingga kebangkitan itu pun terjadi. Gerakan Pietes di Eropa maupun Gerakan uritan di Inggris merupakan akar lahirnya “kebangunan Besar”. Sementara Puritanisme dicirikan oleh

eksklusivisme keagamaan, Pietisme terfokus pada pembaruan, emosionalisme spritual dan misi (Wilfried Samuel, 2007).

Kristen Kharismatik lahir dari sebuah Gerakan Montains pada tahun 170 M. Montanisme merupakan suatu gerakan profetis yang dipelopori oleh Montanus yaitu seorang mantan iman dari Cybele di Phrygia. Tekanan utamanya adalah ucapan-ucapannubuat yang disampaikan dalam suatu keadaan ekstasis. Dia juga mengajarkan Allah berkomunikasi secara langsung lewat wahyu melalui roh kudus. Montanus menganggap bahwa penutupan kanon alkitabiah bukanlah akhir dari wahyu ilahi. Eusebius, seorang sejarawan Gereja berkata, “Montanus dipenuhi kegairahan spritual dan tiba-tiba jatuh ke dalam semacam ekstase yang bersifat trans dan tidak ilmiah, beberapa orang merasa terganggu memandang dia seperti kerasukan, sesuatu yang bersifat demonis dalam genggamannya roh kesalihan, seorang pengganggu orang banyak” (Wilfried Samuel, 2007).

Montanus memandang kekristenan sebagai yang bersifat organis dalam hakikatnya, yang berkembang dalam empat tahap yaitu : (1) agama alamiah; (2) agama hukum dari perjanjian lama; (3) Injil selama kehidupan Kristus di bumi; (4) pernyataan (wahyu) dari sang penghibur (Parakletos); yaitu agama kerohanian dari kaum Montains.

Ada 3 ajaran Montanisme dalam aliran-aliran Pentakosta dan Kharismatik hingga sekarang, yakni (a) doktrin pengharapan akhir jaman, (b) penyembuhan Illahi, (c) pemulihan rohani. Sedangkan yang menjadi ciri utama dalam neo-montanisme, yakni : penyembuhan, bahasa lidah, aturan moral yang tegas, baptisan dewasa, keikutsertaan perempuan dalam pelayanan, dan kedatangan Kristus segera.

Secara Etimologi kharismatik berasal dari kata benda *kharis* serta kata kerja *Kharisomai* (*present infinitive: kharismatik*). Kharis berarti sesuatu yang menggembirakan atau menyenangkan; artinya sesuatu itu mempunyai sifat menimbulkan perasaan senang bagi

yang melihat atau mendengarnya (Trench, 1974:166-167). Dalam arti ini istilah *Kharis* memiliki kaitan juga dengan istilah *kairo* (saya bergembira) dan kata benda *khara* yang artinya kegembiraan atau kesenangan. Dalam literatur Yunani, *Conzelmann* mengatakan berbagai defenisi kata *kharis*, seperti pribadi yang menyenangkan *charm*, perasaan senang, simpati, rasa berterimakasih, kemauan yang baik, kesenangan, anugerah atau pemberian meliputi penghapusan pihak/negara yang kuat.

2.4 Agama Dan Budaya

Agama dapat didefenisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam mengintrepretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem—sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya (Narwoko Dwi & Bagong Suyanto, 2004:249-250).

Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta serta isinya (Sumardi, 1985:75). Pernyataan ini menekankan agama sebagai hasil refleksi manusia terhadap panggilan yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Hasilnya diungkap dalam hidup manusia yang terwujud dalam hubungannya dengan realitas tertinggi, alam semesta raya dengan segala isinya. Pandangan itu mengatakan bahwa adalah suatu gerakan dari atas atau wahyu yang ditanggapi oleh manusia yang berada dibawah.

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat. Tetapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998: 187).

Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

James W. Fowler membahas hubungan antara agamadan kebudayaan. Ia mengemukakan perkembangan hubungan itu melalui lima tahap :

- A Tahap intuitif proyektif. Agama dihayati melalui lambing-lambang. Lambang dan yang dilambangkan itu dianggap sama.
- B Tahap Inital literal (“mitikal” dari kata myth, bahasa inggris artinya dongeng). Agama dihayati melalui dongeng . Umat ingin menyamakan diri dengan tokoh-tokoh dalam dongeng dan melaluinya mereka menganal dunia dan bagaimana harus hidup di dunia. Dalam arti tertentu kita pun memakai cara ini, misalnya melalui pelajaran sejarah suci.

- C. Tahap Sintetik konvensional. Dalam Tahap ini orang mulai berpikir dan melahirkan sebuah doktrin (ajaran). Umat berpikir secara deduktif (dari wahyu turun ke dunia kehidupan) dan induktif pengalaman. Doktrin diterima bila sesuai dengan pengalaman.
- D. Tahap iman konstruktif. Dalam tahap ini orang mengerti bahwa kebenaran itu bersifat multidimensi (beraspek banyak) dan saling berkaitan. Ia sadar bahwa kebenaran yang dimiliki terbatas tidak lengkap. Orang mencari kebenaran dengan analisa perasaan dan keterlibatan/partisipasinya dalam memecahkan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan arangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan, yang merupakan salah satu gereja karismatik di kota Medan yang beralamat di Jalan Mangonsidi Hotel Pardede

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa, sedangkan data

kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi, bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui dinamika pemakaian ungkapan larangan ditinjau dari kelompok umur. Di samping itu, berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari objeknya (Wirawan: 2001: 5--6).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, *tape recorder* beserta pita kaset, dan kamera digital. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. *Tape recorder* digunakan untuk merekam ungkapan larangan yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan aktivitas para petani.

3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat petani Tabanan, baik secara lisan maupun tulis. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi. Di samping itu, juga digunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92). Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian ungkapan larangan secara lisan pada masyarakat petani Tabanan. Teknik simak libat cakap dilakukan

dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan. Peneliti berdialog sambil menyimak pemakaian bahasa informan untuk mendapatkan ungkapan larangan.

Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Artinya, peneliti menyimak pemakaian ungkapan larangan dalam sumber data tertulis yang berupa *awig-awig*. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Di samping dengan metode simak, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode cakap. Metode cakap dibantu dengan teknik dasar teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan. Artinya, peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan agar informan mau mengeluarkan ungkapan larangan. Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam. Artinya, peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137--139).

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun,

2005: 120). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan dalam menentukan fungsi dan makna ungkapan larangan, sedangkan metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk ungkapan larangan. Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan ungkapan larangan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan ungkapan larangan, (4) menentukan bentuk ungkapan larangan, (5) menelaah fungsi ungkapan larangan, (6) menentukan makna yang terkandung dalam ungkapan larangan, dan (7) menentukan dinamika pemakaian ungkapan larangan pada masyarakat petani berdasarkan kelompok umurnya. Dalam menentukan dinamika pemakaian ungkapan larangan, ungkapan larangan yang telah diklasifikasikan berdasarkan lingkup pemakaian, dan topiknya diklarifikasi dengan teknik cakap semuka kepada 9 orang responden. Responden itu diambil secara acak dua orang dari setiap desa yang ada di

Kecamatan Kerambitan dan Kecamatan Penebel.

3.8 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan katakata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian hasil analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

4.1 Profil Gereja

4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Kristen Baitany

Gereja Kristen Baitany berawal dari sebuah persekutuan kecil yang dipimpin oleh Hezron Purba, pada sekitar awal tahun 19985. Beliau dimbing oleh seorang pelayan Tuhan yang berasal dari Jakarta bernama Eddy Leo sementara Eddy Leo sudah merintis sebuah pelayanan di Jakarta pada tahun 1980 yang bernama Abbalove Ministries. Kemudian Sora Tarigan, Sondang Tampubolon bergabung bersama di dalam persekutuan tersebut. Dan sejak saat itu persekutuan ini di mulai dengan tempat yang tetap di Jl. Sei Padang Gg.Sipirok No. 12 A (di rumah Sdri. Sora Tarigan). Persekutuan ini berganti namanya menjadi “YAYASAN PELAYANAN KASIH PHILADELPIA” dengan sekretariat beralamat sama dengan di atas dan jumlah yang hadir 30-50 orang.

Pada bulan Agustus 1990 Bapak Hezron 1990 Bapak Hezron Purba mengikuti suatu pertemuan di Bandung dengan tema “PEMURIDAN”. Pemuridan itu sendiri adalah sebuah proses dimana seorang percaya dengan contoh hidup membiarkan Kristus memakainya sebagai alat untuk melayani sejumlah orang tertentu dalam waktu tertentu, dalam perjumpaan satu demi satu (one on one), untuk mencapai keserupaan Kristus (potensi maksimalnya), demi tujuan pembangunan rumah Tuhan, serta mereproduksi dirinya sampai generasi ketiga. Tuhan memerintahkan kepada semua muridNya, bukan hanya kepada rasul-rasulNya saja, semua orang percaya, dari pemimpin tertinggi sampai orang yang baru percaya amanat ini tertulis di ayat alkitab yaitu Matius 28:19-20 yang berbunyi “Karena itu pergilah, jadikanlah

semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Adapun yang menjadi visi gereja ini adalah “menjadi pemimpin yang berkualitas karakter sserupa kristus melalui proses pemuridan untuk memberkati kota, bangsa, dan bangsa-bangsa. Nilai-nilai yang diajarkan oleh gereja ini adalah :

- Pengorbanan (sacrifice) : siap sedia mengorbankan segala bentuk pengorbanan (doa, dana, daya) untuk mengerjakan visi dan misi Tuhan
- Tunduk dan taat otoritas (submission): memiliki sikap hati yang benar terhadap otoritas dan perintah untuk dilakukan
- Mudah diajar (teachable) : memiliki kerendahan hati dan respon yang benar terhadap pengajaran / arahan / situasi
- Disiplin (discipline) : memiliki ketetapan hati dan melalukannya dengan tekun sampai berhasil
- Bekerja keras (hardworking) : memiliki daya juang (lighting spirit), ulet, bergegas melakukan segala sesuatu dalam pekerjaan Tuhan
- Antusias (Enthusiasm) : spirit yang menunjukkan semangat yang tinggi dan antusias.

Pelayanan di Gereja Kristen Baitany dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Pelayanan Gereja Lokal : Pelayanan ini lebih berfokus kepada pertumbuhan dan pengembangan jemaat. Dengan ketiga pilar (Komunitas Sel, Sekolah Saya Pengikut Kristus dan Ibadah Raya), jemaat membangun

kesaksian Kerajaan Allah di setiap area sehingga terbentuk gereja lokal menurut pola Perjanjian Baru di setiap gereja (gereja sekota).

2. Pelayanan Gerakan Berkati : Pelayanan ini berkaitan dengan bagaimana menjadi berkat setelah suatu gereja/jemaat diberkati Tuhan: diberkati untuk memberkati. Jemaat ini melakukan tiga gerakan untuk memberkati:
 - Gerakan Berkati Keluarga dan Generasi: Gerakan membangun keluarga dan menyiapkan generasi baru sebagai kesaksian Kasih Bapa.
 - Gerakan Berkati Tubuh Kristus: Gerakan memberkati Tubuh Kristus sebagai Rumah Bapa.
 - Gerakan Berkati Kota dan Suku Bangsa: Gerakan menyejahterakan masyarakat dan menjangkau bangsa-bangsa sebagai pusaka Bapa.
3. Pelayanan Kemitraan : Pelayanan ini bertujuan mengakomodasi dan mengakselerasi setiap kegerakan. Melalui kemitraan, pelayanan ini dapat menjangkau bidang-bidang yang lebih luas, seperti dunia kerja (market place), hiburan (entertainment), media, musik, dan pendidikan.

Gereja Kristen Baitany juga memiliki kantor sekretariat yang beralamat di Jl. Mesjid, Komplek Taman Kyoto Blok C No. 22, Tanjung Rejo – Medan dan memiliki struktur sebagai berikut :

- Head Office : Agustinus Ketaren
- Administrasi : Julian Selamat Gea
- Keuangan : Julfrida Siregar
- Media : Syukur Kurniawan Laoli
- Departemen Anak : Ebit Simbolon

- Penggembalaan : Hisar Simatupang
- Ibadah Raya : Hateli Lase
- Departemen Misi : Jeremia Manawas
- Maintenance : Sandy Maiko Sihite

4.2 Profil Informan

Dalam penelitian mengenai fenomena perpindahan jemaat sebagai symbol perlawanan terhadap gereja konvensional dengan studi pada Gereja Kristen Baithani (GKB) Hotel Pardede yang beralamat di Jl. H. Djuanda No. 14 –Medan ini, informan peneliti di ambil 10 orang yang sudah menjadi warga jemaat tetap di GKB dan para informan juga dianggap memiliki pemahaman yang mendalam menyangkut dengan judul penelitian dan memahaminya.

Berikut profil kesepuluh informan kunci dan informan biasa :

1. Hezron Purba

Informan peneliti ini beralamat di jalan Rumah beliau berdekatan dengan kampus Universitas Sumatera Utara. Beliau adalah seorang Sarjana Teknik Mesin alumni Universitas Sumatera Utara dan saat ini beliau berusia 49 tahun. Beliau memiliki 3 orang anak 1 perempuan yang sekarang sedang kuliah D3 di Politeknik Medan dan 2 orang laki-laki yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Istrinya saat ini sedang mengelola sebuah Yayasan Pendidikan yaitu Yayasan Peduli Karakter Bangsa yang di bawah naungan Gereja Kristen Baitany, sekolah ini dibangun untuk masyarakat prasejahtera. Walaupun beliau adalah seorang Sarjana Teknik, tetapi beliau bekerja sebagai seorang pendeta di Gereja Kristen Baithani, sebuah gereja yang menjadi lokasi penelitian untuk skripsi ini.

Awal keterlibatan beliau di dalam gerakan karismatik bermula pada tahun 1985, dimana ia bertemu dengan seorang Pelayan Tuhan dari Jakarta yaitu Bapak Edy Leo sebagai pemimpin Abbalove Ministries salah satu Gereja Karismatik di Jakarta. Sebelum masuk dalam gerakan karismatik ia merupakan anggota jemaat tetap pada sebuah gereja konvensional atau yang bercorak tradisional yaitu GBKP (Gereja Batak Kristen Protestan). Berdasarkan penuturannya dulu ketika masih lajang ia merupakan seorang yang tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang berbau religi seperti mengikuti kegiatan ibadah di hari minggu, membaca alkitab, dan berdoa. Ia juga mengakui bahwa sebelum ada dalam gereja karismatik ia adalah orang yang tidak memiliki arahan hidup. Tetapi setelah mengenal gerakan karismatik, beliau menjadi mengerti akan Alkitab yang selalu mengarahkan hidupnya pada firman. Kemudian pada tahun 1986, beliau dibaptis air dan mengalami baptisan roh kudus. Pengalaman ini membawa perubahan dalam hidupnya dan membuat keputusan beserta komitmen bahwa hidupnya untuk melayani Tuhan.

Beliau pada akhirnya mempunyai rasa tanggung jawab untuk membawa orang atau yang mereka sebutkan sebagai jiwa yang tersesat untuk mengalami pengalaman yang sama seperti yang dialaminya yaitu perubahan hidup atau pertobatan melalui konsep lahir baru. Di dorong oleh rasa cintanya kepada Tuhan, ia membangun sebuah persekutuan atau kelompok kecil yang memiliki kegiatan seperti doa, sharing firman, berbagi pengalaman hidup ke sesama anggota kelompok dan saling peduli. Ia mengajak beberapa orang untuk menjadi tim inti, dan setiap mereka diharuskan mengabarkan injil kebenaran kepada semua umat di bumi ini. Pada saat itu beliau bersama timnya pertama sekali mengajak para mahasiswa untuk ada dalam persekutuan atau kelompok kecil mereka. Adapun aktifitas yang ada dipersekutuan mereka adalah saling berbagi pengalaman atau kesaksian, doa, dan sharing Firman Tuhan. Dalam membangun sebuah persekutuan mereka, beliau sangat rajin membaca alkitab, berdoa, dan puasa. Pada tahun 1986 hingga 1990 persekutuan ini berkembang pesat sekali banyak

orang yang tertarik, pada tahun 1992 persekutuan ini menjadi sebuah lembaga agama atau gereja yang sudah memiliki surat izin dari pemerintah dan saat ini gereja ini memiliki 4 cabang yang tersebar di seluruh daerah kota Medan.

2. Sondang Tampubolon

Informan peneliti ini adalah seorang wanita berusia 43 tahun dan beretnis Batak Toba yang sudah berkeluarga, memiliki 3 orang anak laki-laki 1 orang sudah duduk dibangku SMP dan 2 orang masih duduk di bangku SD dan berprofesi sebagai marketing di sebuah perusahaan asuransi di kota Medan. Pendidikan terakhirnya yaitu Diploma 3 jurusan sastra Inggris di Universitas Sumatera Utara. Beliau tinggal di sebuah rumah yang beralamat di jalan Sei Brantas Medan, suaminya berprofesi sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan di kota Medan.

Awal keterlibatan di dalam gerakan karismatik tersebut, beliau diperkenalkan oleh temannya ketika di berstatus mahasiswa. Dia mengikuti sebuah persekutuan kecil yang di bangun oleh pak Hezron, dan ketika itu ia sangat tertarik melalui konsep lahir baru ia mengalami hal yang sama seperti bapak Heron Purba, mengikuti baptisan air dan baptisan roh kudus dan berdasarkan penuturannya ia merasakan pertobatan dan perubahan hidup. Kemudian, sejak saat itu beliau merasakan ada sesuatu yang baru ia mulai menyukai membaca alkitab, berdoa dan puasa. Beliau merasakan ajaran karismatik adalah sebuah kebenaran yang didasarkan atas firman Allah. Ketika masih kecil hingga remaja, beliau tidak pernah rajin ibadah, berdoa dan membaca alkitab. Hal ini yang membuat beliau mengambil keputusan untuk mengikuti gerakan karismatik ini, karena di dalam gereja tradisional ia tidak pernah mendapat kepuasan dalam hal pengalaman spritualnya. Tetapi setelah mengenal dan mengikuti ajaran aliran karismatik, beliau menjadi mengerti isi dari Alkitab. Beliau mengalami pengalaman spiritual yang memuaskan. Pada tahun 1990, setelah serius mengikuti

persekutuan dan mengalami kemajuan rohani ia menetapkan diri untuk serius di dalam persekutuan ini. Ibu sondang pun mulai gencar untuk mengajak banyak orang untuk lahir baru dan memberitakan injil kepada banyak orang dan beliau merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan persekutuan hingga menjadi sebuah lembaga agama atau gereja.

4. Marlon Marpaung

Informan Peneliti ini adalah seorang pria berusia 27 tahun yang belum menikah dengan cirri fisik tinggi dan sedikit kurus. Pria beretnis Batak Toba ini berasal dari Porsea kabupaten Tobasa dan ia tinggal di kos-kosan Padang Bulan Kota Medan. Pria yang pendidikan terakhirnya adalah Sarjana Teknik Sipil di Universitas Sumatera utara ini sedang dalam proses mencari pekerjaan.

Awal keterlibatannya menjadi anggota GKB (Gereja Kristen Baitani) ini pada tahun 2004 dimana, pada saat itu ia masih mahasiswa baru dan ia diperkenalkan oleh seorang saudara jauh yang sudah menjadi anggota jemaat GKB (Gereja Kristen Baitani). Saudara jauhnya inilah yang menolong ia dalam hal keperluan perkuliahannya. Saudaranya ini yang membawanya beribadah di GKB. Awalnya ia merasa sangat canggung dikarenakan tata ibadahnya yang sangat berbeda dengan gereja asalnya yang tradisional yaitu HKI (Huria Kristen Indonesia) seperti halnya bertepuk tangan ketika bernyanyi dan spontanitas dalam beribadah. Tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai tertarik dengan aliran karismatik. Setelah mulai beradaptasi dengan aliran ini dan mulai sering mengikuti kebaktian di gereja ini ia mulai merasakan ada kemajuan rohani, beliau pun lahir baru dan dibaptis lalu menerima baptisan roh kudus.

Sama halnya dengan Bapak Hezron Purba dan Ibu Sondang Tampubolon ketika, ia mulai bergabung di dalam gereja ini ia merasakan ada perubahan hidup dan ia merasa puas dengan pengalaman spritualnya. Secara pribadi ia mengutarakan bahwa ia menemukan

jawaban atas panggilan hidupnya untuk melayani Tuhan seperti terbeban untuk jiwa-jiwa yang terhilang supaya dapat mengalami pencerahan atas hidup mereka.

5. Helena Nainggolan

Informan peneliti ini adalah seorang wanita berusia 27 tahun dan beretnis Batak Toba yang masih lajang dan berprofesi sebagai guru di salah satu lembaga pendidikan di kota Medan. Dulunya, ia adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Sumatera Utara, Medan, dan telah diwisuda pada tahun 2009. Beliau sekarang tinggal di sebuah kos-kosan Jalan Harmonika Padang Bulan No 40 Medan.

Awal keterlibatannya menjadi anggota komunitas GKB tersebut, ia diperkenalkan oleh sepupunya yang sudah lama menjadi anggota jemaat GKB. Kemudian, sejak saat itu, ia mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di GKB, ia semakin tertarik karena secara pribadi, ia merasakan ada sesuatu yang berbeda. Menurut beliau dalam hal pengajaran di gereja karismatik ia mendapatkan pengajaran yang benar, semakin dekat dengan Tuhan, tidak monoton, semangat sewaktu beribadah. Kemudian, selang beberapa bulan dari pertama kali ia masuk di gereja ini ia akhirnya ia lahir baru dan dibaptis selam setelah itu ia mengalami baptisan Roh Kudus.

6. Adelina Sembiring

Informan peneliti ini adalah seorang wanita berusia 23 tahun dan beretnis batak karo yang berasal dari Berastagi. Beliau dulu seorang mahasiswa keperawatan di dan sekarang ia. Beliau sekarang tinggal di sebuah rumah yang disewa beralamat di Jalan Mandolin 37 Pasar 2, Padang Bulan kota Medan.

Awal keterlibatannya menjadi warga jemaat GKB tersebut, ia diperkenalkan oleh bibinya bernama Dame yang sudah lama menjadi warga jemaat GKB. Berhubung waktu pertama kalinya ia datang ke Medan untuk kuliah, beliau tinggal bersama bibinya. Bibinya tersebut

sering mengajaknya beribadah di GKB dulunya, ia adalah warga jemaat gereja katolik. Untuk pertama kalinya beliau ketika ia beribadah di GKB sangat merasa aneh. Dulunya, sewaktu beribadah di gereja katolik sangat tata ibadahnya sangat khusuk dan ketika di GKB ia merasa canggung, tidak nyaman. Seiring berjalannya waktu ia mulai menerima aliran ini, beliau mulai terbiasa dengan tata ibadahnya bahkan mulai tertarik. Secara pribadi menurut penuturannya, di tempat ini ia merasakan ada perubahan hidup, semakin mengenal pribadi Yesus Kristus, dan akhirnya pada tahun 2010 ia lahir baru, di baptis selam, menerima baptisan roh kudus dan menjadi pekerja di gereja ini.

7. Shony Laia

Informan Peneliti ini adalah seorang pria berusia 27 tahun yang belum menikah dengan cirri fisik agak pendek dan berkulit putih. Pria beretnis Nias dan ia tinggal di kos-kosan Padang Bulan Kota Medan. Pria yang kuliah jurusan pertanian di Universitas Medan Area ini sedang menyelesaikan Tugas akhirnya

Awal keterlibatannya menjadi anggota GKB (Gereja Kristen Baitani) ini pada tahun 2005 dimana, pada saat itu ia masih mahasiswa baru dan ia diperkenalkan oleh seorang saudara jauh yang sudah menjadi anggota jemaat GKB (Gereja Kristen Baitani). Saudara jauhnya inilah yang menolong ia dalam hal keperluan perkuliahannya. Saudaranya ini yang membawanya beribadah di GKB. Awalnya ia merasa sangat canggung dikarenakan tata ibadahnya yang sangat berbeda dengan gereja asalnya yang tradisional yaitu HKI () seperti halnya bertepuk tangan ketika bernyanyi dan spontanitas dalam beribadah. Tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai tertarik dengan aliran karismatik. Setelah mulai beradaptasi dengan aliran ini dan mulai sering mengikuti kebaktian di gereja ini ia mulai merasakan ada kemajuan rohani, beliau pun lahir baru, dibaptis selam, dan menerima baptisan roh kudus.

Sama halnya dengan Bapak Hezron Purba dan Ibu Sondang Tampubolon ketika, ia mulai bergabung di dalam gereja ini ia merasakan ada perubahan hidup dan ia merasa puas

dengan pengalaman spritualnya. Secara pribadi ia mengutarakan bahwa ia menemukan jawaban atas panggilan hidupnya untuk melayani Tuhan seperti terbeban untuk jiwa-jiwa yang terhilang supaya dapat mengalami pencerahan atas hidup mereka.

8. Meilani Tarigan

Informan Peneliti ini adalah seorang wanita berusia 24 tahun beretnis batak karo. Beliau belum menikah, dulunya ia kulia di STMIK jurusan akuntansi dengan jenjang pendidikan D3, angkatan 2009. Sekarang bekerja di bagian administrasi di perusahaan distribusi ponsel di kota Medan ini. Beliau tinggal di salah satu kos-kosan di kota Medan yang beralamat di Jalan Rebab no 38, Pasar 2 Padang Bulan.

Awal keterlibatannya di GKB pada tahun 2011, ia diperkenalkan oleh saudara kandung laki-lakinya. Sebelum menjadi warga jemaat GKB ia sudah lama juga beribadah di gereja karismatik yaitu GBI (Gereja Baithany Indonesia) tetapi sebelumnya ia adalah warga jemaat gereja beraliran konvensional yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) mengikuti orangtuanya. Beliau pindah dari GBI ke GKB dikarenakan ia harus melanjutkan pendidikannya di kota Medan, akhirnya saudara kandung laki-lakinya membawanya beribadah di GKB.

Alasanya kenapa beliau mempertahankan untuk menjadi warga jemaat gereja beraliran karismatik yaitu beliau merasakan di tempat inilah ia mengalami pertumbuhan rohani. Melalui penuturannya, ia sangat diberkati di tempat ini apalagi di gereja ini ia memiliki seorang pembina spritual yang menolong dan mendukung dalam bentuk pengajaran akan firman Tuhan serta doa-doa peminannya. Digerejanya yang lama yang masih bercorak tradisional beliau tidk mengalami pengenalan yang lebih dalam akan pribadi Yesus Kristus yang penuh Kasih. Beliau juga menjelaskan di tempat ini ia menjadi lebih kreatif, dan menemukan pelayanannya sesuai dengan talenta yang sudah Tuhan taruh di dalam dirinya.

Beberapa bulan kemudian ia lahir baru, baptis selam dan menerima baptisan roh kudus dan dia sekarang sudah menjadi pekerja di gereja ini.

8. Fitri Purba

Informan peneliti ini adalah seorang wanita berusia 22 tahun sedang kuliah di UNIMED (Universitas Negeri Medan) jurusan pendidikan akuntansi dengan jenjang S1. Beliau sekarang tinggal salah satu kos—kosan di Padang Bulan yang beralamat di Jalan Mandolin 37 Pasar 2 Padang Bulan kota Medan.

Awal keterlibatannya di GKB pada tahun 2011, ia diperkenalkan oleh sepupunya yang bernama Lisna. Sebelum menjadi warga jemaat GKB ia sudah lama beribadah di HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) mengikuti orangtuanya. Beliau pindah dari HKBP ke GKB dikarenakan ia harus melanjutkan pendidikannya di kota Medan, akhirnya sepupunya lah yang membawanya ke GKB.

Alasannya kenapa beliau mempertahankan untuk menjadi warga jemaat gereja beraliran karismatik yaitu beliau merasakan di tempat inilah ia mengalami pertumbuhan rohani. Melalui penuturannya, ia sangat diberkati di tempat ini apalagi di gereja ini ia memiliki seorang pembina spritual yang menolong dan mendukung dalam bentuk pengajaran akan firman Tuhan serta doa-doa peminannya.

4.3 Sikap Penolakan Terhadap Gereja Konvensional

4.3.1 Penolakan Terhadap Kekakuan Acara Gereja Konvensional

Gereja karismatik bisa dikatakan sebagai gereja kontemporer, paling jelas dapat dilihat dari tata cara ibadahnya, lagu-lagu pujian yang dinyanyikan, dsb. Salah satu kekhasan gereja karismatik yang cukup menonjol adalah mereka begitu mengedepankan kuasa Roh

Kudus dan terkadang ekstrem dengan bahasa roh. Gereja beraliran ini sangat menekankan spontanitas dan kegembiraan beribadah. Hal ini tercermin pada lagu-lagu tata ibadahnya yang beririh dan bermelodi sederhana. Umumnya tidak ada struktur tata ibadah (liturgi) yang teratur karena berdasarkan spontanitas. Musik pengiring bisa sebuah band lengkap dan jemaat bernyanyi dengan bertepuk tangan. Diharapkan dengan cara ini, setelah menghadiri kebaktian, jemaat akan mendapatkan kelepasan dan kegembiraan jiwa.

Sementara gereja injili atau konvensional (tradisional), dari sisi tata ibadah lebih liturgis atau tata ibadah yang teratur. Lagu-lagunya banyak yang bersifat hymne, biasanya hanya diiringi organ atau piano. Ajarannya sangat menekankan otoritas Alkitab sepenuhnya, apa yang ditulis pada Alkitab adalah sepenuhnya benar-benar secara literer. Di Indonesia diwakili oleh Gereja Reformed Injili Indonesia, Gereja Kristen Injili dll.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara si peneliti, kecenderungan beberapa orang berpindah menjadi warga jemaat gereja karismatik dari gereja bercorak konvensional (tradisional) adalah karena adanya sikap penolakan terhadap kekakuan gereja konvensional, seperti dalam hal :

- **Kreatifitas**

Dalam hal nyanyian dan musik. Nyanyian gerejawi sangat beragam dan memiliki keunikan masing-masing tetapi sebagian kaum muda yang beralih dari gereja konvensional ke non konvensional suka dengan nyanyian karismatik. Alasan yang menyebabkan kaum muda lebih suka nyanyian karismatik di bandingkan nyanyian gereja konvensional yaitu pemanfaatan berbagai peralatan musik elektronik dan musik non elektronik, nyanyian gereja diiringi pemusik profesional yang menguasai lagu dengan baik, nyanyian gereja dipandu oleh pemusik dan paduan suara yang profesional dan penari tamborin, pilihan nyanyian tepat. Kaum muda lebih menyukai nyanyian karismatik di bandingkan gereja konvensional adalah karena ditunjang akustik dan *soundsystem* yang bagus memberikan ruang lebih luas bagi

kebebasan dan kreatifitas serta sifat nyanyian pietistic, emosional, subyektif dan populer. Sedangkan pada gereja konvensional nyanyiannya kurang diminati dan karena cenderung kaku dan sedikit membosankan hal ini disebabkan lagu yang sering dinyanyikan berdasarkan kidung agung yang diciptakan pada abad 19. Nyanyian di gereja konvensional tidak mengikuti perkembangan zaman. Hal ini diutarakan oleh informan, Bapak Hezron Purba sebagai pemimpin gereja (49 thn) sebagai berikut :

“ Gereja harus mengikuti perkembangan zaman, dalam hal nyanyian atau musik kita tidak boleh menolak perkembangan zaman ini. Gereja yang masih bersifat tradisi”

Hal lain di utarakan oleh informan, Adelina Sembiring (23 thn) sebagai berikut :

“di gereja saya yang lama di GBKP alat musiknya Cuma ada keyboard gak ada singernya. Kalau di GKB musiknya lengkap, ada drum, keyboard, gitar, bass, trus juga lagu—lagunya bagus bukan seperti di gereja saya yang lama masih pake kidung jemaat. Saya lebih suka di gereja ini, kreatif orang-orangnya, lagu yang sering dibawakan pun lagu bahasa inggris”.

Selain itu hal lain juga diutarakan oleh informan, Marlon Marpaung (27 tahun sebagai berikut :

“ Saya sangat menghargai nyanyian di gereja konvensional tapi kesan yang diberikan old fashioned, kaku. Lagu-lagu boleh dipertahankan, karena saya sangat menghargai talenta yang di berikan Tuhan oleh pencipta lagu di Kidung Jemaat tetapi gak salah juga kalau kita mengikuti perkembangan jaman. Lagu-lagu di karismatik lebih modern dengan menggunakan alat music modern juga, sehingga dapat memunculkan kreatifitas anak muda”.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan, Fitri Purba (22 thn) sebagai berikut :

“ Orang karismatik lebih kreatif dibandingkan gereja tradisional, monoton. Padahal anak muda lebih suka hal-hal yang berrbau euforia. Musik dan lagu—lagunya lebih enak di

bandingkan di gereja tradisional. Di gereja tradisional lagu-lagunya masih lama, masih pake buku ende”.

Hal lain juga diutarakan sebagai berikut oleh informan, Helen Nainggolan (27 thn) sebagai berikut :

“ anak muda kan sangat suka dengan hal-hal yang berbau modren jujur, saya suka di GKB. Lagu-lagunya lebih menarik dibandingkan di gereja saya yang lama yang masih pake kidung jemaat musiknya juga fullband.”

- **Spontanitas**

Di lingkungan karismatik yang berlatar belakang atau sangat didominasi oleh kaum pentakostal corak dan kebaktian di tempat ini tidak terpaku pada liturgi atau tata ibadah yang sudah diatur sedemikian rupa. Mereka menghayati ibadah sebagai ungkapan pembebasan dari keadaan tertekan dan tertindas secara sosial, ekonomi, dan politik, sehingga kebaktian penuh dengan luapan emosi yang spontan. Sedangkan pada gereja konvensional corak dan suasana seperti ini tidak, sikap yang kaku membuat banyak anak muda lebih tertarik pada gereja karismatik. Spontanitas yang membuat mereka lebih ekspresif yang identik dengan kebebasan, memberikan kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kemungkinan untuk keluar dari berbagai tekanan. Hal ini diungkapkan oleh informan Sondang Tampubolon (43 tahun) yang juga menjadi salah satu pemimpin di GKB sebagai berikut :

“ Kekakuan digereja konvensional membuat kita tidak bebas memuji Tuhan. Di GKB saya bisa memberikan yang terbaik bagi Tuhan, cara kita memuji Tuhan dengan cara bertepuk tangan, loncat dengan riang itu tandanya kita menjadi pribadi yang bebas di hadapan Tuhan, sama seperti tokoh Daud di dalam alkitab ia menyanyikan sebuah pujian yang benar-benar keluar meluap dari hatinya dan merupakan ekspresi cinta yang mendalam kepada Tuhan. Makanya tidak mengherankan ketika kita bisa menjumpai bagaimana cara Daud memuji Tuhan sambil menari, menari merupakan salah satu bentuk ekspresi yang spontan”

Hal yang sama diutarakan oleh informan, Adelina Sembiring (23 thn)

“... di gereja tradisional ibadahnya kaku, gak bebas monoton. Kadang aku kurang menghayati ibadah di sana, kalo di GKB saya mengalami Tuhan. aku merasakan sukacita penuh, aku mengalami hadirat Tuhan. Gak dilarang kalau kita harus tepuk tangan dengan riang”.

Hal lain diutarakan oleh informan, Shony Laia (27 thn)

“ Aku sebagai pemimpin pujian harus berusaha untuk membuat para jemaat antusias, semangat saat menyanyikan lagu pujian “

Hal lain diutarakan oleh informan, Fitri Purba (22 thn)

“ kalau di gereja karismatik lebih bebas menyembah Tuhan dengan senandung. Gak kaya di gereja tradisional yang terprogram acaranya, disini mengikuti aliran roh kudus”

- **Acara liturgis yang monoton**

Liturgi pada Gereja Protestan di gereja konvensional adalah salah satu yang berhubungan dengan ibadah umat protestan. Liturgi yang dimaksud adalah tata ibadah yang sudah terpola pada satu denominasi gereja. Seperti nyanyian bersama, doa pembukaan, introitus yaitu pernyataan atau ajakan yang dikutip dari nas alkitab, pembacaan hukum Tuhan , pengakuan dosa, pengakuan iman rasuli, kotbah, persembahan, doa penutup. Hal ini di ungkapkan oleh informan, Meilani Tarigan (24 thn) sebagai berikut :

“...gereja tradisional acaranya terlalu liturgis banget, ya membosankan karena kita terpaku pada aturan”.

Hal yang sama di ungkapkan oleh informan, Marlon Marpaung (27 thn) sebagai berikut :

“ Acara di gereja tradisional cenderung mengikuti aturan yang sudah terpola, inilah yang membuat kita gak ekspresif dan jujur malah buat kita ngantuk”

Hal yang lain di ungkapkan oleh informan yang juga menjadi salah satu pemimpin di GKB, Sondang Tampubolon (43 thn) sebagai berikut :

“ sifat yang terlalu liturgis pada gereja konvensional seringkali membuat kita tidak peka pada suara Tuhan. Kadang ketika saya berkotbah di hari minggu ketika Tuhan berbicara untuk berdoa ya saya lakukan, ketika Tuhan menyampaikan kita untuk menyembah ya saya taat. Kadang liturgi atau tata ibadah membuat kita tidak peka pada suara Tuhan”.

Hal lain juga diungkapkan oleh informan, Shony Laia (27 thn)

“Tata ibadah yang monoton di gereja saya yang lama membuat saya secara pribadi membosankan terlalu liturgis. Kalau di gereja karismatik cukup spontan, gembira, senang dapat menghilangkan kejenuhan atau stres. Sehabis ibadah di GKB saya mengalami sukacita penuh dibandingkan gereja konvensional saya tidak mendapatkan apa-apa, saya sering mengantuk”

Marlon Marpaung

“Tata ibadah yang monoton di gereja saya yang lama membuat saya secara pribadi membosankan terlalu liturgis. Kalau di gereja karismatik cukup spontan, gembira, senang dapat menghilangkan kejenuhan atau stres. Sehabis ibadah di GKB saya mengalami sukacita penuh dibandingkan gereja konvensional saya tidak mendapatkan apa-apa, saya sering mengantuk”.

- Interaksi Sosial Antara Anggota Yang Terbatas

Salah satu hubungan sosial yang dapat di temukan dalam masyarakat adalah interaksi antar anggota institusi agama (jemaat) ini secara pasti berlangsung pada tingkat mikro. Pola hubungan antar anggota jemaat berlangsung sangat lama. Status jemaat bukanlah independen, jemaat adalah salah satu yang diwujudkan pada diri seseorang ketika seseorang menjalin hubungan dengan gerejanya. Antar anggota jemaat dapat di bina hubungan yang sempurna, dan dalam hubungan yang sempurna itu semua pihak dapat berperan dan berinteraksi secara aktif dan saling mempengaruhi (Lumanta, 1989 : 72). Adapun yang menjadi alasan sebagian orang beralih ke gereja karismatik disebabkan hubungan social diantara para jemaat di gereja yang sangat dekat. Kekeluargaan yang tercipta di antara mereka membuat sebagian orang merasa nyaman dan merasa diterima. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah kelompok kecil

atau dinamakan komsel. Anggota komsel terdiri dari beberapa orang 10 sampai 15 orang. Kegiatan yang dilakukan berupa sharing firman, berdoa, saling menolong ketika salah satu anggota mengalami pergumulan atau permasalahan hidup. Dari hasil penelitian dan wawancara terhadap informan mereka mengatakan bahwa hubungan yang dalam antar sesama anggota jemaat tidak mereka temukan pada gereja tradisional. Hal ini diungkapkan oleh informan, (Meilani Tarigan 24thn) sebagai berikut :

“ di tempat ini kami saling menolong, saling mendukung, saling mendoakan ketika aku punya permasalahan hidup, mereka selalu membantu, ngasih solusi, penguatan, motivasi dan doa”

Hal yang sama diungkapkan oleh informan, Fitri Purba (22 thn) sebagai berikut :

“ waktu aku punya masalah aku ngerasa tidak sendirian, ada teman-teman komsel yang setia menolong saya. Mereka selalu mendoakanku, menguatkan hal ini gak aku dapatkan di gerejaku yang lama, mereka terkesan cuek”.

Hal lain juga diungkapkan oleh informan, Helen Nainggolan (27 thn) sebagai berikut :

“ Perbedaan antara gereja tradisional dan karismatik yang membuat saya bertahan ditempat ini adalah rasa kekeluargaan yang kuat. Rasa kekeluargaan antar jemaat tidak saya dapatkan di gereja tradisional. Mereka kurang memperhatikan hidup saudaranya sendiri. Contohnya ketika, saya sedang dalam pergumulan biasanya orang gereja akan memberikan dukungan seperti doa, kata-kata penguatan dan juga solusi. Keterbukaan yang tercipta diantara kami membuat kami dekat dan saling mengenal “.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan, Marlon Marpaung

“ Rasa kekeluargaan digereja ini membuatku merasa nyaman, dulu waktu aku beribadah digereja saya yang lama saya gak menemukan rasa kekeluargaan. Maksudnya rasa menganggap yang lain adalah saudara kita, permasalahan teman kita menjadi beban bagi kita””.

2. Penolakan Terhadap Kepatuhan Pendeta sentris

Kebanyakan gereja karismatik keberatan terhadap sifat *oikumenitas* gereja atau peran hierarki para pejabat gereja (Koojl Van, 2007 : 183). Ini merupakan bentuk penolakan pada struktur yang hierarkis. Namun bagi gereja konvensional atau gereja bercorak tradisional, itu merupakan model awal sebelum mereka menjadi denominasi tertentu. Pada gereja karismatik mereka tidak berada dalam struktur yang sudah ditetapkan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hezron Purba sebagai pemimpin gereja (43 thn) sebagai berikut :

“

4.4 Daya Tarik Pada Gereja Karismatik

Gerakan karismatik sering disebut juga dengan nama pembaruan karismatik (charimatik Renewal) dan dikenal pula dengan nama Gerakan Pentakosta Baru (Neopentakosatal). Istilah Karismatik berasal kata Yunani Charismata, artinya karunia-karunia Roh. Pada awalnya, karismatik bukanlah suatu gereja melainkan suatu gerakan atau aliran yang memiliki banyak persamaan dengan gereja pentakosta namun tidak melembaga. Karena tidak melembaga gerakan ini tidak memiliki sistem organisasi dan gedung gereja mereka hanya mengadakan kebaktian, persekutuan doa, dan pemahaman Alkitab yang

diadakan di rumah, aula, hotel, rumah makan, gedung pertemuan dan lain-lain. Dalam ibadahnya tidak ada tata ibadah yang baku. Suasana yang ditekankan adalah kebebasan untuk mengekspresikan imanya. Misalnya menyanyi dengan bertepuk tangan, mengangkat tangan melompat menari dan menangis. Pekikan “haleluya” dan “amin” secara spontan sering terdengar, baik di tengah lagu, doa maupun kotbah.

Gereja karismatik sering menyediakan persekutuan-persekutuan doa, seperti persekutuan siswa atau mahasiswa atau persekutuan doa di lingkungan kerja, untuk memenuhi kebutuhan religious mereka. Bagi mereka sebagai anggota gereja beraliran karismatik gereja bercorak konvensional kurang memperhatikan kelompok-kelompok persekutuan yang sifatnya spontan, yang dibentuk disekolah, kampus, tempat kerja, atau tempat kos. Sebaliknya, gereja karismatik justru sangat peka terhadap hal-hal semacam ini karena dari sanalah gereja karismatik melihat adanya peluang untuk menambah jemaat mereka.

Selain itu, banyak orang memilih untuk beribadah di gereja karismatik karena pengaruh media yang memang memusatkan diri pada dunia kaum muda dan budaya modern. Gereja karismatik cenderung lebih mudah menerima budaya kaum muda tersebut. Human Capital Theory meramalkan bahwa pergantian keagamaan (pindah agama) akan cenderung terjadi seperti orang yang mencari pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan konteksnya. Pergantian keagamaan sendiri dipengaruhi oleh empat factor yaitu kepelbagaian pilihan, penguasaan pasar, persaingan dan peraturan. Empat hal ini memberikan pengaruh yang berbeda dalam konteksnya masing-masing. Gereja karismatik adalah sebagai kompensasi bagi orang-orang yang merasa tidak puas dengan gereja konvensional. Mereka merasa kurang dihargai keberadaannya di gereja Konvensional (atau merasa kurang puas dengan peribadahan di gereja konvensional), kemudian memilih untuk bergeraja di tempat lain dan memilih gereja karismatik sebagai tempat yang tepat.

Gerakan karismatik lebih menekankan pengalaman rohani daripada rumusan pengajaran. Karena itu gerakan ini bisa muncul di gereja manapun. Namun demikian ada beberapa hal yang menjadi daya tarik orang untuk berada didalam gereka karismatik :

- Gerakan karismatik bersifat fleksibel dan inovatif terutama dalam manajemen dan bentuk-bentuk ibadah. Hal ini memberikan alternatif bagi mereka yang tidak puas dengan sikap gereja yang cenderung terlalu bergantung pada kewibawaan tradisi dan birokrasi.
- Gerakan karismatik memberikan penghargaan terhadap agama sebagai sesuatu adikodrati (suci dan berkuasa melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia. Gerakan ini menyadarkan gereja-gereja mapan yang cenderung menjadi kaku (dalam hal ajaran, ibadah dan organisasi) dan lebih mementingkan rasio (akal budi) dari pada emosi manusia
- Gerakan karismatik lebih peka terhadap tantangan zaman globalisasi yang lebih mengutamakan efesinesi dan informasi. Hal ini memudahkan orang untuk mengetahui apa yang ditawarkan oleh gerakan karismatik melalui iklan, spanduk, selebaran, website, dll. Orang juga mudah terlibat di dalamnya baik di dalam hal keanggotaan maupun kepemimpinan dengan cara yang tidak terbeli-belit dalam waktu yang relatif singkat Gerakan ini memang dapat menjawab kebutuhan manusia di dunia modern dan sekuler yaitu kebutuhan akan penghargaan sebagai manusia/person.
- Kurang terikatnya gerakan ini pada tradisi gereja memungkinkan mereka membuka berbagai bidang pelayanan baru dan jabatan-jabatan yang tidak biasa dalam gereja-gereja arus utama. Dengan demikian gerakan karismatik menyediakan sarana yang cukup bagi pemenuhan diri yang menjadi kebutuhan bagi banyak orang dlam masyarakat global, khususnya di wilayah perkotaan.

Informan Helena Nainggolan juga menuturkan yang tidak jauh berbeda dengan kedua informan diatas

“ saya merasakan semangat dan antusias ketika memuji dan menyembah. Setiap jemaat di ajak lebih aktif dengan susunan acara yang bisa di sesuaikan kebutuhan anak muda tiap minggunya menjadikan kita aktif dan kreatif. Semangat yang ditularkan pemimpin pujian kepada jemaatnya membuat saya semakin semangat. Disini saya juga bisa mengambil pelayanan sesuai dengan bidang atau karunia saya, tidak seperti di gereja lama saya susah untuk mengambil suatu jabatan untuk pelayanan”
(Wawancara, Kamis, 31 April 2014).

4.3.2.2.2 Penolakan Terhadap Kepatuhan Pendeta Sentris

Sedangkan pada gereja karismatik lebih mandiri. Kemandirian gereja adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri, mengembangkan diri dan membiayai diri sendiri. Kemandirian gereja meliputi tiga bidang penting yaitu teologi, daya dan dana. Secara sederhana, teologi berarti tanggapan kita sebagai orang percaya dan jemaat terhadap Firman Tuhan untuk hidup didalam masyarakat. Teologi Gereja karismatik tidak terpacu pada pendeta sentris, biasanya para pendeta yang berkotbah memiliki bahan kotbah tersendiri biasanya hasil perenungan pribadi atau tuntunan Roh Kudus yang dipercayai mengalir di dalam hati. Sedangkan sumber dana pada gereja karimatik biasanya perpuluhan para jemaatnya, perpuluhan adalah sepersepuluh dari penghasilan mereka.

4.3.2.2.3 Penolakan Terhadap Aturan Yang Beralaku

4.3.2.3 Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Berpindah ke Gereja Karismatik

Alasan-alasan seperti mengalami proses perkembangan rohani (afektif), pengajaran mengenai roh kudus, baptisan, kharisma (kognitif), cara penghayatan hubungan dengan Tuhan dan Roh Kudus (afektif), partisipasi dan keterlibatan dalam penghayatan (konatif), liturgi, penyembahan dan bentuk ibadah yang dinamis dan ekspresif. Alasan-alasan tersebut adalah yang menjadi faktor yang mendorong seseorang berpindah ke gereja karismatik.

Seperti yang diungkapkan oleh Sondang Tampubolon seorang informan yang menjadi anggota tetap GKB berikut ini :

“Saya memutuskan tidak ingin keluar dari GKB. Saya mendapat banyak hal baru dalam hal pengajaran, tetapi juga bisa sharing pengalaman. Saya juga semakin kuat didalam hubungan saya dengan Tuhan, saya semakin mengerti panggilan hidup saya. Di sini saya diajarkan untuk saat teduh setiap hari, meluangkan waktu bersama Tuhan seperti berdoa dan merenungkan firman Tuhan”

(wawancara, Rabu, 30 April 2014)

Hal ini juga diungkapkan oleh Fitri Purba :

“saya suka ada di gereja ini, saya berbagi kesaksian bersama teman yang lain, saling berbagi pengalaman saling mendoakan, saling membangun. Dalam hal pengajaran saya banyak mengenal firman Tuhan dengan baik di tempat ini. Saya semakin dekat dengan Tuhan.”

(wawancara, Kamis, 31 April 2014)

Ketika memutuskan untuk berpindah, responden biasanya tidak menyampaikan kepada pemimpin gereja asal bahkan tidak memberitahukan kepada keluarganya. Sikap untuk tidak memberitahukan kepada pemimpin gereja asal soal kepindahan mereka dapat disebabkan karena mereka menduga bahwa keputusan tersebut tidak akan disetujui oleh pemimpin gereja, dan karenanya akan dipersulit. Hal ini tak lepas dari pandangan selama ini bahwa gereja-gereja beraliran karismatik merupakan aliran sesat. Disamping itu juga karena gereja-gereja karismatik tidak memerlukan surat atetasi atau surat resmi keluar dari gereja asal. Hali ini diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Elvis Zega :

“ Saya pindah ke GKB tidak meminta izin dari gereja asal saya, yang asaya tahu kalau di GKB gak perlu surat pindah, gak ribet, tidak perlu repot-repot. Hanya mengikuti kegiatan-kegiatan di tempat ini saja saya sudah menjadi anggota, saya dibaptis dan saya sudah bisa menjadi pekerja di gereja ini dan saat ini saya memegang pelayanan sebagai tim doa”

(wawancara, Kamis, 31 April 2014).

KESIMPULAN

Salah satu ciri organisme atau makhluk hidup adalah pertumbuhan, pertumbuhan adalah salah satu ciri atau tanda dari kehidupan, tetapi bukan saja organisme yang mengalami pertumbuhan, organisasi juga dalam hal ini gereja.

Arti pertumbuhan gereja ialah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang menjadi anggota gereja yang bersangkutan. Untuk suatu pertumbuhan maka ada beberapa strategi yang diterapkan pada suatu gereja, seperti :

- **Kelompok Kecil**

kelompok kecil adalah metode yang di dalamnya memungkinkan adanya relasi, pertumbuhan rohani, dan misi yang dilakukan bersama sehingga seseorang dapat secara aktif membangun dirinya dalam kelompok itu. Kegiatan yang dilakukan seperti:

1. Membahas firman Tuhan untuk dikaitkan langsung pada pelayanan yang dilakukan baik dalam hal konsep, skill, pengembangan pelayanan dan lainnya.
2. Saling menolong atau mendukung pada sesama kelompok seperti pertolongan khusus karena terikat oleh ikatan-ikatan tertentu seperti : rokok, pornografi, alkohol, judi dan sebagainya.

- **Tata Ibadah Yang Menarik**

Bagi sebagian waega jemaat GKB (Gereja Kristen Protestan) hal yang paling menarik dari tata cara ibadah gereja karismatik adalah spontanitas dalam beribadah. Mereka sudah bosan dengan hal yang berbau liturgis atau sikap gereja yang monoton. Untuk menarik para jemaat baru maka, pihak gereja berusaha untuk membuat ibadah mereka menjadi kreatif, antusias, dengan musik atau lagu-lagu yang menarik.

- Mengadakan menara doa

Bagi warga jemaat GKB doa merupakan sumber kekuatan bagi orang kristen. Bagi mereka doa merupakan iman agar umat kristen tidak mudah tergoncang oleh kesukaran dan penderitaan. Umat kristen mempercayai bahwa doa akan memebrikan mereka jawaban atas permasalahan kehidupan mereka.

- Mendatangkan pembicara-pembicara yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan warga jemaat GKB.

Untuk meningkatkan kualitas kehidupan para warga jemaat biasanya, mereka mendatangkan pembicara-pembicara seperti menang dalama hal keuangan, keluarga, jati diri dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2003. Sosiologi Agama. Padang : Andalas University Press.
- Aritonang, Jan S. 1988. Buku Katekhisasi di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Jakarta.
- Asa, Rudy N. 2004. Pijar – Pijar Reformasi Kristen Kontemporer. Yogyakarta : Penerbit Buku dan Majalah Rohani (PBMR) Andi.
- Berkhof H dan Enklaar I.H.1997. Sejarah Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Daun, Paulus. 2002. Bidat Kristen dari Masa ke Masa. Manado : Penerbit Yayasan Daun Family.
- Hendropuspito. 1992. Sosiologi Agama. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Nottingham, Elizabeth K. Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama (diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong). Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.
- Ritzer, George and Goodman, Douglas J. 2004. Teori Sosiologi Modern edisi keenam (diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan S. Menno). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono.1993. Kamus Sosiologi edisi baru. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta : Kanisius.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2 Jakarta : Gramedia
- Locher, G.P.H. 1997. Tata Gereja Protestan di Indonesia : Suatu Sumbangan Pikiran Mengenai Sejarah dan Asas-asasnya . Jakarta : Gunung Mulia.
- O’Dea, Thomas. 1996.Sosiologi Agama : Suatu Pengantar awal. Jakarta : Rajawali Pers.
- Veeger, KJ.1985. Realita Sosial. Jakarta : Gramedia.